

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

## STRATEGI PENANAMAN KOMPETENSI LITERASI PADA ANAK USIA DINI

I Gusti Lanang Agung Wiranata<sup>1)</sup>, I Komang Wisnu Budi Wijaya<sup>2)</sup>, Astrid Krisdayanthi<sup>3)</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>123</sup>

[agungwiranata@uhnsugriwa.ac.id](mailto:agungwiranata@uhnsugriwa.ac.id)<sup>1</sup>, [wisnu.budiwijaya240191@gmail.com](mailto:wisnu.budiwijaya240191@gmail.com)<sup>2</sup>, [astridkrisdayanti@gmail.com](mailto:astridkrisdayanti@gmail.com)

### Abstrak

Kompetensi literasi sangat penting dikuasai untuk bisa bersaing di abad ke-21 ini. Kompetensi literasi yang dimaksud adalah literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial dan kewargaan. Sayangnya, hasil penilaian PISA menyatakan bahwa literasi siswa Indonesia khususnya bidang sains dan numerasi masih belum memuaskan. Oleh karena itu penanaman kompetensi literasi sangat mendesak untuk dilakukan. Penanaman kompetensi literasi dapat dilakukan sejak anak usia dini, sebab pada usia itu mereka sedang mencapai masa emas (golden age). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi penanaman kompetensi literasi pada anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah berupa pustaka buku, makalah jurnal dan literatur lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman kompetensi literasi anak usia dini baru dapat dilakukan pada level 1. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam penanaman kompetensi itu baik sebagai teladan, motivator dan fasilitator.

**Kata kunci:** kompetensi, literasi, anak usia dini

### Abstract

*Literacy competence is very important to be mastered in order to be able to compete in this 21st century. The literacy competencies mentioned are literacy, numeracy, science, finance and citizenship. Unfortunately, the results of the PISA assessment stated that the literacy of Indonesian students, especially in science and numeracy, was still not satisfactory. Therefore, the cultivation of literacy competencies is very urgent to do. The cultivation of literacy competencies can be done from an early age because at that age, they are reaching a golden age. This study aimed to explain strategies for instilling literacy competencies in early childhood. This research was library research. The data source for this research was in the form of book libraries, journal papers and other literature. Data analysis was performed using content analysis techniques. The results of the study stated that instilling literacy competencies in early childhood can only be done at level 1. The roles of teachers and parents are very important in instilling these competencies both as role models, motivators and facilitators.*

**Keywords:** competency, literacy, early childhood

### PENDAHULUAN

Abad ke-21 dikenal dengan abad informasi. Hal itu disebabkan pada abad ini masyarakat global sudah bertransformasi menjadi masyarakat informasi yaitu masyarakat yang menjadikan informasi sebagai sebuah kebutuhan. Selain itu di abad ke-21 ini terjadi revolusi industri yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Ciri dari revolusi industri ini adalah dimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat dominan dalam segala aktivitas manusia.

Dalam rangka menyongsong abad ke-21 ini maka manusia membutuhkan berbagai kompetensi. Kompetensi yang dibutuhkan dikenal dengan nama kompetensi 4C yang terdiri

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

dari komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Wijaya, 2020). Selain itu mengingat dalam abad ke-21 informasi mengalir sangat deras maka kemampuan literasi sangat dibutuhkan. Kemampuan literasi nantinya akan berguna untuk memfilter informasi dan menganalisis tingkat kebenaran informasi tersebut.

Fakta di lapangan menyatakan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya siswa masih belum memuaskan. Hasil survei dari lembaga PISA pada tahun 2015 menyatakan bahwa literasi sains siswa Indonesia meraih skor 403 dan di bawah dari rata-rata yang ditetapkan yaitu 493. Hal itu menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei (Junika, Izzati, & Tambunan, 2020; Narut & Supardi, 2019).

Berkaca pada hal tersebut maka sejak tahun 2017 pemerintah Indonesia mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional. Pada program ini tercantum sebanyak 5 (lima) program literasi yaitu literasi baca tulis, literasi matematika, literasi sains, literasi finansial dan literasi kewargaan. Program literasi ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Namun, pada tahun 2018 setelah dilakukan survei PISA, ranking literasi Indonesia malah memburuk. Tahun 2018 skor literasi khususnya literasi sains Indonesia hanya mampu meraih skor 396 padahal ketika tahun 2015 mampu meraih skor 403 (Hewi & Shaleh, 2020; Tohir, 2019). Hal ini tentu perlu dilakukan analisis dan evaluasi terhadap program Gerakan Literasi yang sudah dilakukan.

Menurut pandangan peneliti, Gerakan Literasi hendaknya menyentuh dunia anak usia dini. Hal ini disebabkan pada usia ini anak usia dini sedang memasuki masa keemasan yang dikenal dengan nama *golden age* yaitu dimana anak sedang mengalami pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotor dengan sangat pesat. Program literasi anak usia dini hendaknya dilakukan dengan suasana yang kontekstual, menyenangkan dan level literasinya disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Artikel ini akan memaparkan bagaimana pengembangan lima program literasi pada Gerakan Literasi Nasional pada anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa pustaka seperti buku, makalah, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan literasi dan perkembangan anak usia dini. Berbagai sumber itu dikumpulkan terlebih dahulu lalu kemudian dipilih mana sumber yang layak dijadikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber yang terpilih kemudian dianalisis dan disintesis dalam pembahasan. Terakhir dilakukan tahap merangkum dan menyimpulkan. Teknik analisis yang digunakan berupa teknik analisis isi yaitu teknik analisis berdasarkan isi dari sebuah sumber data kepustakaan (Supadmini, Wisnu Budi Wijaya, & Larashanti, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotor Anak Usia Dini

Dalam bidang pendidikan secara garis besar terbagi kedalam tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Jika dilihat secara umum, ranah afektif sering dikaitkan dengan sikap, ranah kognitif berkaitan dengan kecerdasan atau pengetahuan siswa, sedangkan psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa.

Afektif diartikan dalam beberapa definisi yaitu 1) berkaitan dengan moral dan etika, 2) dikaitkan dengan akhlak dalam pendidikan agama, 3) afektif sering disamakan dengan kecerdasan emosi dan spiritual (Nunung, 2020). Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

di dalam ataupun di luar kelas dapat mencerminkan penguasaan ranah afektif siswa (Dewi, 2021). Dari pendapat diatas, maka ranah afektif tidak hanya terbatas pada akhlak dan spiritual saja tetapi juga menyangkut minat, motivasi, apresiasi dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa dalam menjalankan kewajibannya terkait proses pembelajaran di sekolah, minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sikap siswa dalam membina hubungan yang baik dengan guru ataupun di kalangan teman sebayanya.

Ranah yang dominan menjadi perhatian dalam dunia pendidikan yaitu ranah kognitif. Ranah kognitif erat kaitannya dengan aspek intelektual yaitu pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa (Magdalena, Islami, Rased, & Diasty, 2020). Ranah kognitif melibatkan kegiatan mental atau proses berpikir dengan enam jenjang proses berpikir dimulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (Ruwaida, 2019). Penguasaan ranah kognitif dapat ditunjukkan dari pemahaman siswa terhadap materi yang baru diberikan dalam proses pembelajaran. keterampilan berpikir yang harus dimiliki siswa pun tidak hanya sampai pada tahap pemahaman namun diharapkan mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis.

Ranah Psikomotor dalam Taksonomi Bloom adalah ranah yang memiliki hubungan capaian belajar siswa yang melibatkan gerakan fisik dan keterampilan tangan (Nurwati, 2014). Sehingga dapat diartikan ranah psikomotor merupakan ranah yang terkait dengan keterampilan siswa yang berjenjang dimulai dari tingkat sederhana hingga yang lebih kompleks pada tingkat tertinggi. Keberhasilan capaian belajar peserta didik harus menunjukkan hasil yang baik pada ketiga ranah tersebut sehingga baru dapat dikatakan siswa memiliki tingkat capaian belajar yang baik.

Tahapan-tahapan yang telah dipaparkan diatas mampu dicapai oleh siswa secara optimal apabila dalam proses belajarnya dikembangkan secara optimal pula baik itu di lingkungan sekolah dengan guru sebagai penanggung jawabnya ataupun di lingkungan rumah dengan orang tua sebagai pembimbingnya. Tujuan yang hendak dicapai harus disesuaikan dengan aspek yang hendak dicapai yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Aspek afektif dapat dikembangkan melalui penanaman nilai-nilai kepada anak usia dini baik di sekolah ataupun di rumah dengan harapan agar anak berperilaku baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek afektif anak usia dini yaitu mengenalkan peraturan yang harus ditaati, membiasakan perilaku antri untuk menunggu giliran, melatih untuk menjadi pendengar dan pembicara yang baik, dan melatih untuk menjalani pola hidup teratur (Wulandari & Suyanta, 2018). 1) Mengenalkan peraturan yang harus ditaati dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah. Salah satu contoh upaya mengenalkan peraturan yang harus ditaati di lingkungan sekolah yaitu datang ke sekolah tepat waktu. Sedangkan di lingkungan rumah dapat dilakukan dengan cara menerapkan waktu tidur siang. Sehingga jika siswa melanggar peraturan tersebut baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan rumah akan memperoleh sanksi. Melalui penerapan nilai-nilai disiplin sejak dini, baik antara orang tua dengan anak ataupun diantara guru dengan siswa diharapkan aspek afektif yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang secara optimal (Calista & Mayar, 2021). 2) Membiasakan perilaku antri dalam lingkungan sekolah dapat diterapkan ketika siswa akan memasuki ruang kelas. Guru dapat menyiapkan siswa untuk berbaris dengan rapi kemudian secara berurutan masuk ke dalam ruang kelas sesuai dengan antrian dalam barisan. 3) melatih anak untuk menjadi pendengar dan pembicara yang baik merupakan tanggung jawab guru dan orang tua. Salah satu

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

contohnya di lingkungan sekolah, guru dapat merangsang siswa untuk menceritakan pengalamannya saat liburan kemudian siswa lainnya mendengarkan dengan seksama ketika temannya sedang bercerita. Sedangkan di lingkungan rumah, orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan cara menanyakan apa saja yang dilalui oleh anak dalam satu hari sebelum tidur. Hal tersebut akan membuat anak terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya dan menjadi pembicara yang baik serta mau mendengarkan nasehat atau saran dari orang tuanya. 4) Melatih untuk menjalani pola hidup teratur dapat diterapkan di lingkungan rumah dengan cara menerapkan waktu bangun tidur pada anak dengan mengatur alarm pada waktu yang ditentukan. Sehingga ketika alarm berbunyi maka itu memiliki tanda sudah waktunya anak untuk bangun tidur.

Aspek kognitif pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui pengenalan lingkungan sekitar (Wulandari & Suyanta, 2018). Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan perkembangan aspek kognitif siswa yaitu mengelompokkan benda dengan warna atau bentuk yang sama, mengenal bentuk tiga dimensi, dan menyusun potongan-potongan puzzle. 1) Mengelompokkan benda berdasarkan warna atau jenis yang sama dapat dilakukan di lingkungan rumah yaitu dengan mengajak anak untuk merapikan baju di lemarnya sendiri. Pengelompokkan tersebut akan melatih siswa untuk membedakan baju dan celana serta pakaian lainnya kemudian meletakkannya sesuai dengan tempatnya agar tersusun secara rapi. Sedangkan pada lingkungan sekolah, guru dapat mengajarkan masing-masing siswa untuk meletakkan tas sekolahnya pada loker yang disediakan sehingga tersusun secara rapi. 2) Mengenal bentuk tiga dimensi dapat dilakukan di lingkungan rumah dan sekolah yaitu ketika siswa bermain bersama temannya menggunakan bola ataupun mainan susun dengan berbagai bentuk sehingga siswa akan mulai mengenal bentuk segi panjang, bola, dan lainnya. 3) Menyusun potongan puzzle dapat diterapkan di lingkungan rumah ataupun sekolah. Sehingga ketika siswa menyusun potongan puzzle tersebut secara otomatis akan melatih proses berpikir siswa dalam mencari informasi yang hilang, menyesuaikan bentuk yang cocok dan mencermati gambar yang ada dalam potongan puzzle.

Aspek psikomotor dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa sehari-hari yang melibatkan gerak. Adanya sentuhan dari lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam aspek psikomotor anak usia dini (Hidayat & Nur, 2018). Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek psikomotor anak usia dini yaitu membuat garis lurus, vertikal, dan melengkung, berjalan dan berlari ditempat, melipat kertas mengikuti garis, melempar dan menangkap bola dan lainnya yang dapat dilakukan melalui kegiatan siswa sehari-hari. Dari kegiatan bermain yang merupakan dunia anak usia dini diharapkan pula dapat melatih berbagai keterampilan yang akan berguna sebagai bekal ketika anak memasuki usia dewasa (Kamila & Hidayaturochman, 2022). Dengan menerapkan hal tersebut dalam kegiatan sehari-hari siswa baik di sekolah ataupun di rumah diharapkan dapat menstimulus perkembangan psikomotor anak usia dini sehingga perkembangan dapat tercapai secara optimal.

## Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis merupakan salah satu dimensi literasi dari enam dimensi literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan di Indonesia yakni literasi numerasi, literasi

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Simatupang, 2019). Literasi ini disebut juga sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu terjadi beberapa perubahan dari makna tersebut. Literasi baca tulis dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Susanti, Prameswari, & Anawati, 2022).

Literasi baca tulis meliputi keseluruhan literasi dasar karena semua bidang atau literasi dasar seperti numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan juga menggunakan kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasarnya (Sueca, 2021). Terdapat dua fokus dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan literasi baca-tulis, yaitu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sekaligus mengembangkan kemampuan isiliterasi (bidang kajian atau topic yang ada dalam teks yang dibaca/ditulis). Dengan meningkatkan kemampuan literasi masing-masing individu, diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup pula baik secara individu maupun masyarakat (Ekowati & Suwadnyani, 2019).

Literasi baca tulis dapat dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan lima prinsip dasar. Adapun lima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca tulis yakni sebagai berikut.

## 1) Prinsip Keutuhan (Holistik)

Prinsip keutuhan ini dapat diartikan bahwa dalam pengimplementasiannya, literasi baca-tulis dikembangkan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek lainnya (literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan), baik internal maupun eksternal secara serempak dan sinkron dengan pengembangan kualitas karakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan visi pemerintahan.

## 2) Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Yang dimaksud dengan prinsip keterpaduan dalam hal ini adalah pengimplementasian literasi baca tulis dilakukan dengan memadukan secara sistematis dan merangkaikan secara harmonis dan melekatkan literasi baca tulis secara sinergis dengan aspek lainnya baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan maupun pelaksanaan.

## 3) Prinsip Keberlanjutan (Sustainability)

Prinsip keberlanjutan dapat diartikan bahwa dalam pengimplementasiannya, literasi baca tulis dilakukan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaannya, program literasi baca-tulis juga perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan secara berkesinambungan berdasarkan praktik baik hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul saat pelaksanaan program tersebut.

## 4) Prinsip Kontekstualitas

Dalam hal ini, literasi baca-tulis dikembangkan berdasarkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan agar program literasi baca-tulis yang dilakukan memiliki tingkat keberhasilan yang baik serta mampu mendayagunakan dan memberikan manfaat kekayaan sosial dan budaya masyarakat setempat.

## 5) Prinsip Responsif Kearifan Lokal

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

Kelima yakni responsif kearifan lokal. Pada prinsip ini diharapkan pengimplementasian literasi baca-tulis tidak berada di ruang yang vakum sosial dan budaya sehingga nantinya tidak mampu berkembang. Untuk dapat mengembangkan literasi baca-tulis maka diperlukan adanya pelaksanaan literasi baca tulis yang responsive dan adaptif terhadap kearifan lokal nusantara yang kaya dan beragam (Kemdikbud, 2017).

Pelaksanaan atau implementasi program literasi baca-tulis ini tentunya tidak mudah dilakukan terlebih lagi di sebagian besar wilayah Indonesia kegiatan literasi belum menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan ini sangat penting untuk dilakukan karena kemampuan literasi tidak muncul secara instant dan memerlukan sistem yang mengatur manajemen pembiasaan agar dapat berjalan secara sistematis dan berkesinambungan (Padmadewi & Artini, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya suatu pembiasaan. Terdapat tiga tahapan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis di sekolah yakni:

- 1) Tahap Pembiasaan, tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap suatu bacaan hingga timbul kondisi atau perasaan peserta didik yang gemar membaca.
- 2) Tahap Pengembangan, tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- 3) Tahap Pembelajaran, tahap pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks dilanjutkan dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi peserta didik serta mengolah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.

## Literasi Sains

Literasi sains dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan sains yang dimilikinya untuk memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Irsan, 2021). Adapun definisi literasi sains merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka membuat keputusan yang berkenaan dengan alam dan perubahannya (Yuliati, 2017). Literasi sains bersifat multidimensional, bukan hanya pemahaman terhadap pengetahuan sains karena melalui literasi sains, siswa dapat menanya, menemukan, dan menentukan keputusan yang dikembangkan dari rasa keingintahuannya berkaitan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari untuk dapat dimaknai (Sueca, 2021). Literasi sains memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan abad 21 karena setiap aktivitas manusia memerlukan informasi ilmiah yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Basam, 2021).

Penguasaan terhadap literasi sains sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan siswa yang menguasai literasi sains memiliki kepekaan untuk memahami dunia sekitarnya yakni mampu mengidentifikasi pertanyaan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan berdasarkan bukti skeptis serta mampu membuat keputusan berdasarkan informasi tentang lingkungan, kesehatan dan kesejahteraannya sendiri. Menurut Gormally (2012) indikator literasi sains terdiri dari:

1. Mengidentifikasi argument saintifik yang tepat

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

2. Menggunakan pencarian literature yang efektif
3. Evaluasi dalam menggunakan informasi saintifik
4. Memahami elemen desain penelitian dan bagaimana dampaknya terhadap penemuan saintifik
5. Membuat grafik yang dapat merepresentasikan data
6. Membaca dan menginterpretasikan data
7. Pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuan kuantitatif
8. Memahami dan mampu menginterpretasikan statistic dasar
9. Menyuguhkan kesimpulan, prediksi berdasarkan data kuantitatif (Saparuddin, 2022).

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains yang telah dipelajari maka perlu adanya pengukuran literasi sains. Terdapat tiga aspek yang diukur dalam literasi sains menurut PISA (2009) yakni:

1. Aspek konten. Aspek konten dalam literasi sains merujuk pada konsep-konsep kunci dari sains yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.
2. Aspek proses. Aspek proses dalam literasi sains merujuk pada proses mental yang terlibat ketika menjawab suatu pertanyaan atau memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan alam.
3. Aspek konteks. Aspek konteks dalam literasi sains merujuk pada situasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi lahan bagi aplikasi proses dan pemahaman konsep sains (Pratiwi, Cari, & Aminah, 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian dan pengukuran literasi sains tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sains saja tetapi juga pada penguasaan kecakapan hidup, kemampuan berpikir serta kemampuan dalam melakukan dan mengaplikasikan proses-proses sains pada kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik (Yuliati, 2017).

Adapun terdapat tiga tingkatan literasi sains yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Functional literacy*. Tingkatan pertama adalah functional literacy yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, kesehatan dan perlindungan maksudnya tidak jauh dari kebutuhan dan kewajiban individu.
2. *Civic literacy*. *Civic literacy* merupakan tingkatan literasi kedua yakni merujuk pada kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara bijak dalam bidang sosial mengenai isu yang berkenaan dengan sains dan teknologi yang mampu mengembangkan diri dan kemajuan individu.
3. *Cultural literacy*. Tingkatan ketiga adalah cultural literacy yang mencakup kesadaran pada usaha ilmiah dan persepsi bahwa sains merupakan aktivitas intelektual yang utama dalam kehidupan yang berkesinambungan (Teresia, 2021)

## Literasi Matematika

Secara etimologis, literasi matematika terdiri atas dua kata yakni literasi dan matematika. Literasi secara umum berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang lebih kompleks dalam menemukan makna dan memahami informasi. Adapun pendapat Eisner memandang literasi sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai representasi di lingkungan sekitar serta memproduksi berbagai ide dari beragam bentuk media. Sedangkan matematika, secara umum merupakan ilmu pengetahuan yang melibatkan penalaran dan berkaitan dengan pengukuran serta perhitungan bilangan. Maka, literasi

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

matematika dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang melibatkan penalaran dalam menemukan makna dan memahami informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika yang akan membantu dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017).

Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan perkembangan zaman, taraf kehidupan manusia pun ikut meningkat. Hal ini menjadikan kemampuan literasi matematika sangat dibutuhkan siswa sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam berhitung saja tetapi juga memiliki kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam memecahkan permasalahan sehari-hari yang pasti akan ditemui. Hal ini sejalan dengan pendapat Stecey & Tuner yang mengartikan literasi dalam konteks matematika sebagai kemampuan menggunakan pemikiran matematika yang meliputi pola pikir pemecahan masalah, menalar secara logis, mengkomunikasikan dan menjelaskan berdasarkan konsep, prosedur, serta fakta matematika yang relevan dengan masalah yang dihadapi agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan (Muzdalipah, Rustina, Patmawati, & Yulianto, 2021). Literasi matematika perlu ditanamkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar sehingga siswa akan terbiasa untuk bernalar dan dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga aspek yang termasuk dalam literasi matematika menurut Nevi yaitu *spatial literacy*, *numeracy*, dan *quantitative literacy*. Aspek yang pertama yakni *spatial literacy* berkaitan dengan kemampuan dalam memahami dunia (tiga dimensi), *numeracy* berkaitan dengan kemampuan dalam berhitung dan mengelola data yang akan selalu berhubungan dengan bilangan, sedangkan *quantitative literacy* berkaitan dengan kemampuan dalam memahami pernyataan kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari berupa pengukuran, pengenalan pola numerik, dan penggunaan angka untuk mewakili kuantitas dari objek dunia nyata (Anwar, 2018).

Dilihat dari prosesnya, literasi matematika memiliki tiga proses utama yakni merumuskan, menyelesaikan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai situasi yang melibatkan kemampuan analisis, penalaran dan komunikasi yang efektif (Dinni, 2018). Kemampuan analisis, penalaran dan komunikasi yang efektif ini sangat dibutuhkan siswa dimulai dari proses yang pertama yakni merumuskan suatu masalah ke dalam bentuk matematisnya setelah memahami konsep matematika yang relevan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Dilanjutkan dengan proses yang kedua yaitu menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan, kemudian diharapkan mampu menafsirkan konsep matematika dalam berbagai situasi.

Dalam proses belajarnya, siswa perlu dilatih untuk memecahkan permasalahan dalam berbagai situasi berbeda sehingga kemampuan literasi matematika siswa dapat berkembang secara efektif. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa dapat belajar secara sistematis mengikuti langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut. Contohnya dengan menerapkan model pembelajaran inquiry terbimbing yang diterapkan melalui langkah-langkah 1) merumuskan masalah, 2) merumuskan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) menguji hipotesis, 5) menarik kesimpulan (Romiyansyah, Karim, & Mawaddah, 2020). Hal tersebut akan melatih siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan konsep baru melalui penyelidikan yang dilakukan dibawah bimbingan guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Sedangkan ketika diterapkan model pembelajaran *discovery learning* yang juga dapat melatih keterampilan siswa dalam

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

memecahkan masalah secara mandiri dan reflektif namun dalam situasi dan kondisi yang berbeda yakni dalam suatu kelompok diskusi bersama temannya. Mandiri yang dimaksud bukanlah menyelesaikan masalah secara individu melainkan menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru, siswa dapat melakukan penyelidikan dan memperoleh penemuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam diskusi kelompok bersama temannya (Ramli, 2020). Dengan menerapkan pembelajaran dalam situasi yang berbeda inilah yang dapat melatih keterampilan siswa menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematisnya secara efektif melalui pengalaman langsung.

## Literasi Finansial

Literasi finansial (*Financial Literacy*) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Literasi finansial yang cukup akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat (Robb & Woodyard, 2011). Perencanaan investasi pada keuangan pribadi merupakan hal yang penting, karena hal tersebut merupakan proses belajar mandiri untuk mengatur keuangan di masa sekarang dan masa yang akan datang (Pritazahra & Sriwidodo, 2015). Literasi finansial (*Financial Literacy*) yang berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi literasi finansial menurut Huston (2010):

*Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy”*

Literasi finansial terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Melek finansial dengan tindakan mengetahui fakta-fakta dan pengertian yang diperlukan untuk mengelola keuangan pribadi sehingga berhasil mengelola keuangan dengan baik (Houston, 2010). Pengetahuan dasar ini melibatkan, mengetahui dan memahami prinsip-prinsip kompleks dalam melakukan pembelanjaan, menabung, dan berinvestasi. Sejauh mana pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi (kemelekan) keuangan (*financial literacy*). Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya. Selain itu, *financial literacy* dapat juga diartikan sebagai, kemampuan serta percaya diri untuk mengelola keuangan pribadi dengan tepat, baik perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang serta sadar terhadap perubahan kondisi ekonomi (Remund, 2010).

Literasi finansial sangat penting karena beberapa alasan. Konsumen yang memiliki literasi finansial bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Literasi finansial juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana (Bhushan & Medury, 2013). Perekonomian

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

nasional tidak akan berpengaruh pada krisis keuangan global jika masyarakat memahami sistem keuangan. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank (Nidar & Bestari, 2012).

Literasi finansial adalah salah satu program literasi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Gerakan Literasi Nasional bersamaan dengan literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains dan literasi kewargaan. Literasi finansial yang ditanamkan meliputi wawasan, sikap dan keterampilan tentang finansial seperti tabel berikut

**Tabel 1. Materi Literasi Finansial dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

No	Materi	Uraian
1	Praktik Transaksi Ekonomi	Uang sebagai alat tukar, barang dan jasa
2	Pengenalan sumber daya ekonomi	Sumber daya alam dan sumber daya manusia
3	Pengenalan konsep belanja	Skala prioritas, gaya hidup moderasi dan ilmu konsumen
4	Konsep menabung	Tabungan, investasi dan asuransi
5	Konsep berbagi	Amal dan pajak
6	Praktik negatif terkait finansial	Korupsi dan investasi bodong

(sumber : (Kemdikbud, 2017)

## Literasi Kewargaan

Setiap warga negara sangat perlu mengenal lingkungannya baik lingkungan sosial, budaya, maupun negara. Memahami literasi kewargaan, adalah hal mutlak bagi warga negara. Setiap warga Negara wajib memiliki kemampuan untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang di sebut dengan literasi kewargaan (Kemdikbud, 2017). Di abad ke-21 ini, kemampuan tersebut sangat penting dan patut dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga sebagai upaya menyelamatkan dan membangun identitas bangsa di tengah masyarakat global. Literasi kewargaan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman keberagaman masyarakat mengenai latar belakang suku bangsa, busaya, bahasa, agama dan kelompok social (sesuai dengan jenjang pendidikannya), dan menumbuhkan toleransi (saling menghargai, memahami, dan bantu membantu) sebagai warga Negara yang baik.

Dalam mengimplementasikan literasi kewargaan terdapat beberapa prinsip dasar yang dijadikan sebagai landasan. Menurut Kemendikbud (2017) prinsip dasar kewargaan yakni:

- 1) Kewargaan Multikultural dan Partisipatif. Masyarakat yang mampu toleran, empati, dan berkerja sama di tengah keberagaman indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang sosial ekonomi. Dalam keberagaman, tiap-tiap warga Negara wajib memahami hak dan kewajibannya.
- 2) Nasionalisme. Sikap menjunjung tinggi martabat bangsa dan Negara, sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa dan Negara, tercerminkan dari tindakan setiap warga Negara yang taat aturan, dan bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan-aturan yang berlaku.
- 3) Inklusivitas. Sikap inklusif yang memberikan dorongan kepada setiap individu dalam

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

menemuka kesamaan dari budaya baru untuk menyempurnakan kehidupan mereka, ditengah kemajemukan dan keberagaman tersebut, sehingga terciptalah kesetaraan masyarakat (Kemdikbud, 2017).

## Penanaman Kompetensi Literasi pada Anak Usia Dini

Penanaman kompetensi literasi pada anak usia dini tentunya harus dilakukan dengan prinsip bermain sambil belajar mengingat anak usia dini adalah anak yang usianya sedang gemar bermain. Selain itu peran orang tua sebagai guru, motivator dan teladan juga sangat diperlukan dalam pengembangan kompetensi literasi pada anak usia dini. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan kompetensi literasi pada anak usia dini.

### 1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah literasi pertama dan utama yang harus ditumbuhkembangkan pada anak usia dini. Sebab keterampilan membaca, menulis dan berhitung adalah modal dasar bagi anak usia dini sebelum beranjak pada literasi lainnya. Literasi baca tulis baru dapat diperkenalkan kepada anak setelah dia memasuki masa pra operasional yaitu usia diatas 2 tahun. Dalam menumbuhkembangkan literasi baca tulis anak tentunya harus diperkenalkan dahulu dengan berbagai macam huruf lalu menuliskannya. Ketika mengajarkan huruf kepada anak hendaknya huruf itu disajikan dengan jelas dan berwarna warni agar anak tertarik untuk melihatnya.

Setelah anak mampu mengenal huruf dengan baik dan lancar serta mampu menuliskannya barulah anak diajar membaca tahap awal yaitu membaca dua huruf yang terdiri dari satu konsonan dan satu vocal. Begitu pula seterusnya hingga nanti anak mampu membaca dan menulis dengan baik. Selain itu anak juga hendaknya mulai diperkenalkan dengan berbagai bahan bacaan anak yang menarik agar dia tumbuh minat yang positif untuk membaca. Anak juga hendaknya disediakan tempat yang layak untuk aktivitas menulis misalnya menulis huruf, kata atau nama dirinya dan orang di sekitarnya.

Dalam menanamkan literasi baca tulis tentunya harus diingat tentang teori belajar stimulus respon dan teori pemrosesan informasi. Teori stimulus respon identik dengan pemberian penghargaan. Ketika anak usia dini melakukan hal yang benar maka orang tua hendaknya memberikan penghargaan bisa berupa pujian verbal, tepuk tangan atau hadiah materi. Apabila hal itu dilakukan secara terus menerus maka anak akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar secara konsisten. Jika hal yang benar itu dilatih secara terus menerus maka menurut teori pemrosesan informasi maka hal tersebut akan masuk ke dalam memori jangka pendek dan jangka panjang.

### 2. Literasi Sains

Sains beserta konsep dan fenomenanya akan selalu berada di sekitar anak usia dini. Oleh karena itu literasi sains hendaknya sudah diperkenalkan kepada anak usia dini. Sains yang diperkenalkan kepada anak usia dini hendaknya mencakup konsep, proses, konteks dan sikap. Literasi sains pada anak usia dini hendaknya dicukupkan hingga jenjang *functional literacy*. Untuk sikap anak hendaknya mulai ditanamkan beberapa sikap ilmiah misalnya rasa ingin tahu dan cinta/peduli lingkungan. Untuk sikap peduli lingkungan, orang tua dapat mengajarkan dengan cara menjadi teladan atau memberi contoh terlebih dahulu kepada anak misalnya selalu membuang sampah pada tempatnya dan rajin merawat tumbuhan atau hewan yang dimiliki. Hal itu disebabkan anak usia dini berada di fase pra operasional yang mana ciri

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

dari fase ini adalah anak belajar dengan cara meniru tindakan orang yang sering ditemui atau berada di sekitarnya.

Lalu untuk konsep dan proses sains hendaknya dilakukan dengan berbarengan. Penanaman konsep sains kepada anak usia dini dilakukan dengan cara bermain belajar dan kontekstual. Konsep sains yang dapat diperkenalkan pada anak usia dini misalnya tentang anggota tubuh manusia, bagian-bagian tanaman, konsep gerak, konsep larut dan tak larut dan konsep sains lainnya. Dalam memperkenalkan konsep sains bisa dilakukan dengan mendemonstrasikan percobaan sederhana kepada anak. Dari percobaan ini akan berlatih tentang keterampilan proses sains misalnya mengamati dan merancang percobaan. Mengenai konteks sains anak bisa diperkenalkan nama anggota tubuh, hewan dan tumbuhan menurut bahasa daerah yang berlaku di tempat tinggal si anak.

### 3. Literasi Matematika

Literasi matematika sangatlah terbatas untuk diperkenalkan kepada anak usia dini. Literasi ini dapat diperkenalkan kepada anak usia dini ketika sudah memasuki masa pra operasional. Literasi matematika yang dapat diperkenalkan adalah berupa pengenalan angka dari 1 sampai 9 dan menghitung jumlah benda yang ada di sekitarnya selama jumlahnya masih kurang dari 10. Dalam memperkenalkan angka hendaknya ditampilkan berbagai tampilan angka dengan warna warni agar anak tertarik untuk mempelajarinya. Pembelajaran angka hendaknya dilakukan dengan menerapkan teori pemrosesan informasi dan teori stimulus respon.

### 4. Literasi Finansial

Literasi finansial meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Bagi anak usia dini, yang lebih fokus untuk ditanamkan adalah berkaitan dengan sikap dan keterampilan. Sikap yang dikembangkan pada anak usia dini adalah sikap hidup berhemat dan suka beramal. Untuk mengembangkan sikap ini orang tua hendaknya memberi contoh lalu kemudian memotivasi anak untuk melakukan hal itu. Nantinya secara perlahan orang tua memberi wawasan berupa nasehat mengapa kita harus menabung dan beramal. Setelah itu orang tua mengajarkan bagaimana cara menabung dan beramal. Ketika anak usia dini menjelang memasuki usia sekolah barulah orang tua memperkenalkan konsep uang dan transaksi uang dalam kegiatan belanja.

### 5. Literasi Kewargaan

Manusia adalah makhluk yang monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Konsep manusia sebagai makhluk sosial ini hendaknya sudah diperkenalkan kepada anak usia dini dalam bentuk literasi kewargaan. Orang tua hendaknya mulai memperkenalkan berbagai macam manusia menurut identitasnya misalnya suku, agama, profesi kepada anak dengan menggunakan media yang menarik. Orang tua juga menasehati kepada anak bahwa manusia itu sangat beragam dari segi identitas dan watak. Meskipun demikian mereka ada kesamaan keinginan yaitu ingin dihargai, dihormati dan hidup bahagia. Dengan demikian akan tertanam pada anak untuk belajar menghargai dan menghormati orang. Selain itu orang tua juga hendaknya memberi kebebasan kepada anak dalam bergaul sambil tetap mengawasinya. Dalam bergaul anak akan belajar mengenali watak temannya dan memakluminya. Selain itu dalam bergaul anak akan berlatih tentang ekspresi emosi misalnya senang, sedih, marah, kecewa dan berbagai ekspresi lainnya.

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak usia dini berada pada tahap yang pesat sehingga disebut masa keemasan. Dengan demikian, usia ini adalah masa yang tepat untuk mulai menanamkan kompetensi literasi yang meliputi literasi baca tulis, literasi sains, literasi matematika, literasi finansial dan literasi kewargaan. Dalam mengembangkan kelima kompetensi literasi tersebut literasi baca tulis lebih diutamakan karena merupakan modal untuk mengembangkan literasi lainnya. Pengembangan kompetensi literasi pada anak usia dini harus dilakukan dengan prinsip kontekstual, bermain sambil belajar dan di bawah pendampingan orang tua. Level kompetensi yang dikembangkan cukup pada level awal saja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas dukungan dalam penelitian yang dilakukan.

## REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *Prisma : Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 364–370. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Basam, F. (2021). *Pembelajaran Literasi Sains: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155–160.
- Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9907–9911.
- Dewi, A. N. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma : Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 170–176. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ekowati, D. ., & Suwadnyani, B. . (2019). *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2018>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1301.4>
- Houston, J. . (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irsan. (2021). Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5631–5639.
- Junika, N., Izzati, N., & Tambunan, L. R. (2020). Pengembangan Soal Statistika Model PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Statistika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan*

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

- Matematika*, 9(3), 499–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.615>
- Kamila, A., & Hidayaturochman, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikomotorik Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Outing Class. *Psychomedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13.
- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Muzdalipah, I., Rustina, R., Patmawati, H., & Yulianto, E. (2021). Analisis Literasi Matematis Peserta Didik Berdasarkan Dominasi Otak. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2), 222–233.
- Narut, Y. F., & Supardi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- Nidar, S. ., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung ,Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Nunung, S. J. (2020). *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Bandung: CV. Jejak.
- Nurwati, A. (2014). Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 385–400.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Denpasar: Penerbit Nila Cakra.
- Pratiwi, S. ., C, C., & Aminah, N. . (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 34–42.
- Pritazahra, R., & Sriwidodo, U. (2015). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi Dengan Self Control Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(1), 28–37.
- Ramli, H. (2020). Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Paradigma : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–24.
- Remund, D. . (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44, 276–295.
- Robb, C. ., & Woodyard, A. S. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behaviour. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70.
- Romiyansyah, Karim, & Mawaddah, S. (2020). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 88–93.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76.
- Saparuddin. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Simatupang, Y. J. (2019). *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Baca-Tulis Melalui Program GLS*. Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Sueca, I. N. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Denpasar: Penerbit Nila Cakra.
- Supadmi, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 Desember (2023)

e-ISSN: xxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6141

Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). Penerapan Literasi Baca-tulis dan Literasi Numerasi di Kelas Bawah Sekolah Dasar. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajaran*, 6(1), 82–88.

Teresia, W. (2021). *Asesmen Nasional*. Medan: Guepedia.

Tohir. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/337717927>

Wijaya, I. K. W. B. (2020). Pengembangan Kompetensi 4C dan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Catur Pramana. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(1), 70–76.

Wulandari, I. A. G., & Suyanta, I. W. (2018). Guru Kreatif Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Taksonomi Bloom. *Pratama Widya*, 3(2), 37–40.

Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>